

PENGENALAN BUDAYA JEPANG BERBASIS *STUDENT CENTERED LEARNING* BAGI PEMBELAJAR BAHASA JEPANG TINGKAT DASAR

Lispridona Diner

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang
Email :lisjoost@yahoo.com

Abstrak. Pada umumnya bahasa Jepang di Indonesia dipelajari di tingkat Perguruan Tinggi. Pada saat itulah, pembelajar mengenal bahasa Jepang. Pembelajaran budaya Jepang dipandang sebagai bentuk pembelajaran peningkatan kualitas PBM yang paling tepat karena kegiatan ini juga dapat memberi motivasi bagi pembelajar untuk belajar bahasa Jepang. Pengenalan budaya Jepang sebagai salah satu kegiatan penunjang kompetensi pedagogik masih merupakan sesuatu yang baru bagi mahasiswa semester I, Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang atau disebut pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar. Oleh karena itu, dipandang perlu untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan mahasiswa dalam mengenal budaya Jepang. Pengenalan budaya Jepang ini disampaikan melalui pembelajaran berbasis *student centered learning*. Permasalahan yang diidentifikasi pada program pengaduan kepada masyarakat ini adalah: 1) Belum adanya pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang kebudayaan kurang, 2) Motivasi belajar bahasa Jepang kurang, 3) Kurangnya kemandirian mahasiswa dalam mengenal budaya Jepang. Melalui pengenalan budaya Jepang berbasis *student centered learning*, mahasiswa mandiri memperoleh pengetahuan pemahaman tentang budaya Jepang dan mahasiswa memiliki motivasi dalam belajar bahasa Jepang.

Kata kunci: budaya Jepang, *student centered learning*

PENDAHULUAN

Budaya dari suatu negara merupakan salah satu nilai yang mampu membuat seseorang tertarik untuk mempelajari bahasanya. Karena bahasa sangat dipengaruhi oleh budaya yang berlaku pada saat itu, sehingga pada umumnya budaya tercermin pada bahasa yang digunakan oleh pemakainya. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya menentukan kebudayaan tetapi juga pola pikir masyarakat setempat. Hal ini

berlaku pula pada pembelajar bahasa Jepang, apabila belajar bahasa Jepang secara tidak langsung kita belajar budaya Jepang juga.

Budaya yang berlaku juga memiliki peranan yang penting bagi perilaku seseorang. Bagi pengajar bahasa asing merupakan tuntutan utama ketika menyampaikan materi kepada pembelajar, agar budaya yang tersampaikan dapat diterima oleh pembelajar dengan baik tanpa mengabaikan budaya kita sendiri.

Seperti ketika belajar bahasa Jepang, secara tidak langsung budaya Jepang juga diperoleh oleh pembelajar budaya Jepang. Oleh karena itu peranan seorang pengajar dalam pengajaran bahasa, budaya Jepang yang disampaikan merupakan budaya yang bersifat positif dan membawa dampak positif pula bagi perilaku pembelajar bahasa Jepang.

Pada umumnya bahasa Jepang di Indonesia dipelajari di tingkat Perguruan Tinggi. Pada saat itulah, pembelajar dapat mengenal bahasa dan budaya Jepang. Pembelajaran bahasa Jepang di Tingkat Perguruan Tinggi, terdapat mata kuliah khusus budaya Jepang (*Nihonjijo*). Melalui pembelajaran budaya tersebut, mahasiswa memiliki kesempatan mengenal budaya Jepang. Oleh karena itu, maka dipandang perlu mengenalkan budaya Jepang pada pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar melalui pembelajaran berbasis *student centered learning*. Sehingga pembelajaran budaya Jepang dapat berjalan lancar dan efektif. Hal ini dengan indikator bahwa pembelajar bahasa Jepang masih belum memiliki kemampuan secara signifikan berkomunikasi dengan orang Jepang. Untuk itu, salah satu langkah yang dapat diambil oleh pembelajar bahasa Jepang adalah mengenal budaya Jepang, karena dengan memiliki pengetahuan tentang budaya Jepang maka ketika berkomunikasi dapat berjalan dengan baik. Misalnya, ketika memperkenalkan diri, orang Jepang memiliki budaya membungkukkan badan (*ojigi*). Untuk mengatasi hal tersebut, maka dibutuhkan suatu pembelajaran tentang pengenalan budaya Jepang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pembelajaran budaya Jepang dipandang sebagai bentuk pembelajaran peningkatan kualitas PBM yang paling tepat karena kegiatan ini juga dapat memberi motivasi bagi pembelajar untuk belajar bahasa Jepang. Pengenalan budaya Jepang sebagai salah satu kegiatan penunjang kompetensi pedagogik masih merupakan sesuatu yang baru bagi siswa.

Pelatihan, motivasi, maupun bimbingan untuk meningkatkan kemauan dan kemampuan siswa dalam mengenal budaya Jepang perlu untuk dilakukan.

Oleh karena itu, dipandang perlu untuk meningkatkan pemahaman, kemampuan mahasiswa dalam mengenal budaya Jepang. Pengenalan budaya Jepang ini disampaikan melalui pembelajaran berbasis *student centered learning*.

Melalui analisis situasi, maka diperoleh identifikasi masalah yaitu: Pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang budaya Jepang kurang. Motivasi belajar bahasa Jepang kurang. Kurangnya kemandirian mahasiswa dalam mengenal tentang budaya Jepang. Berdasarkan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimanakah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang budaya Jepang? Bagaimanakah meningkatkan motivasi belajar bahasa Jepang melalui pengenalan budaya Jepang berbasis *student centered learning*?

Bagaimanakah meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam mengenal budaya Jepang?

METODE

Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah pengajaran pengenalan budaya Jepang berbasis *student centered learning*. Metode ini dipilih untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa agar bisa mengalami sendiri langkah demi langkah proses budaya Jepang. Dalam pengajaran ini, pada awalnya, para mahasiswa diberi kesempatan untuk mendengarkan ceramah dan melakukan tanya jawab tentang budaya Jepang. Langkah selanjutnya, mereka diberi kesempatan untuk berkelompok menyusun budaya apa saja yang ingin mereka ketahui. Dengan demikian, mahasiswa dapat menafsirkan, memaknai dan mengalami sendiri proses budaya seperti: memakai pak-

aian Jepang (*yukata*), seni melipat kertas (*origami*), seni menulis huruf Jepang (*shodo*), dan memasak masakan Jepang. Dengan metode pengajaran, guru-guru memperoleh pengetahuan mengenai budaya Jepang dan mengalami sendiri secara berkelompok. Materi pelatihan meliputi: a. Memakai pakaian Jepang, b. Seni melipat kertas c. Seni menulis huruf Jepang d. Memasak masakan Jepang dan setiap materi pengajaran di buat *hand out* agar memudahkan peserta dalam memahami materi. Setiap peserta diwajibkan terlibat langsung dan aktif dalam kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan peningkatan pengenalan budaya Jepang berbasis *student centered learning* bagi pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar dalam menghasilkan memahami budaya Jepang melalui pelatihan pengajaran budaya Jepang dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober – 31 November 2012. Kegiatan pengajaran berjalan dengan lancar dihadiri oleh 25 peserta. Peserta pembelajaran terlihat antusias dengan materi pembelajaran yang diberikan. Hal ini terlihat dari awal hingga akhir acara, semua peserta mengikuti dengan baik. Materi mengenai konsep budaya pentingnya belajar budaya (pakaian Jepang, seni melipat kertas, seni menulis huruf Jepang, masakan Jepang) dan bahasa Jepang serta peningkatan kemandirian mahasiswa dalam belajar budaya. Pada tahap praktek. Mahasiswa langsung mempraktekkan budaya-budaya Jepang secara berkelompok. Hasil budaya yang dipraktekkan didiskusikan dan diberi masukan agar ada peningkatan terhadap pemahaman budaya Jepang. Selama proses praktek dilakukan tanya jawab dan diskusi antara peserta dan pengabdian untuk meningkatkan pemahaman sehingga akan memperoleh hasil yang diinginkan.

Berdasarkan hasil kegiatan dapat diidentifikasi mengenai tingkat pemahaman peserta pengabdian adalah bahwa 78% peserta pengabdian memahami konsep pengembangan karya budaya, arti penting memahami budaya

dan bahasa dan arti penting peningkatan kualitas dan kuantitas pengembangan pemahaman budaya agar termotivasi belajar bahasa Jepang. Hasil budaya berbentuk karya melipat kertas, menulis huruf Jepang, dapat memakai baju Jepang dan masakan Jepang yang dikerjakan secara berkelompok.



Gambar 1. Memakai pakaian Jepang



Gambar 2. Seni melipat kertas

Pembahasan

Kegiatan pengabdian pengajaran pengenalan budaya Jepang berbentuk hasil karya yaitu karya melipat kertas, menulis huruf Jepang, dapat memakai baju Jepang dan masakan Jepang yang dikerjakan secara berkelompok untuk meningkatkan motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Jepang dapat berjalan lancar. Pengajaran pengenalan budaya Jepang memang nyata dibutuhkan oleh pembelajar bahasa Jepang terutama bagi pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar. Sebagian besar peserta menyadari kurangnya pemahaman terhadap pengetahuan budaya Jepang sehingga tidak

termotivasi belajar bahasa Jepang. Untuk itu diperlukan pengenalan budaya Jepang yang tidak sekedar teori, akan tetapi budaya yang dikenalkan dapat dialami langsung peserta kegiatan pengabdian agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Jepang berupa motivasi mahasiswa.

Oleh karena itu mahasiswa merasakan banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan terhadap budaya Jepang. Pembelajara bahasa Jepang juga dapat mengalami langsung sehingga memiliki motivasi belajar bahasa Jepang. Mahasiswa hendaknya juga bertanggungjawab atas ilmu yang diperolehnya.

Faktor Pendukung Kegiatan

Kegiatan pengajaran ini dapat berjalan dengan lancar. Hal ini disebabkan adanya faktor yang mendukung berjalannya kegiatan pengabdian. Hal-hal yang mendukung berjalannya kegiatan pengabdian ini dapat diidentifikasi diantaranya antusiasme para peserta pelatihan.

Faktor yang mendukung kegiatan adalah antusiasme peserta untuk memahami konsep budaya Jepang, arti penting budaya dan bahasa Jepang, pentingnya peningkatan kualitas ilmu budaya Jepang serta motivasi dalam belajar bahasa Jepang. Hal tersebut ditunjukkan dengan mahasiswa dapat menyebut dan mengingat istilah-istilah budaya Jepang dalam bahasa Jepang. Antusiasme dibuktikan dengan banyaknya pertanyaan yang muncul ketika pelaksanaan diskusi kelompok, praktek yaitu praktek budaya Jepang, tidak adanya peserta yang membolos.

Faktor Penghambat Kegiatan

Lancarnya pelaksanaan kegiatan pengabdian bukan berarti tanpa hambatan. Selama pengabdian ada beberapa hal yang diidentifikasi sebagai faktor penghambat kegiatan. Pengabdian diantaranya adalah rendahnya

kemandirian mahasiswa dalam belajar budaya Jepang.

Faktor yang menghambat jalannya pengabdian yaitu bahwa kemandirian merupakan kegiatan yang tidak hanya membutuhkan kemampuan akan tetapi juga membutuhkan kemauan dan inisiatif. Sebagian mahasiswa yang mempunyai kemampuan untuk memahami budaya Jepang akan tetapi belum mempunyai kemandirian untuk mempraktekannya. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman mengenai pentingnya kemandirian untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Jepang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengajaran budaya Jepang yang berbentuk karya budaya seperti; melipat kertas, menulis huruf Jepang, dapat memakai baju Jepang dan masakan Jepang yang dikerjakan secara berkelompok untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian dalam belajar budaya Jepang berjalan dengan baik. Pengembangan Hampir semua peserta antusias dan merasakan manfaat kegiatan pengabdian. Pelaksanaan pengabdian untuk mahasiswa bahasa Jepang prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang dapat disimpulkan berhasil. Keberhasilan ini ditunjukkan antara lain oleh: (a) Adanya kesesuaian materi dengan kebutuhan mahasiswa bahasa Jepang tingkat dasar untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan budaya Jepang. (b) Adanya respon yang positif dari peserta mengingat kegiatan pengabdian merupakan kebutuhan mahasiswa dalam rangka peningkatan motivasi belajar bahasa Jepang. (c) Sebagian besar (78%) peserta telah memahami dan mempraktekkan konsep budaya, arti penting budaya dan bahasa Jepang, pentingnya peningkatan motivasi belajar bahasa Jepang dan kemandirian dalam belajar budaya Jepang serta mampu mempraktekkan memakai pakaian Jepang, memasak masakan Jepang, melakukan seni melipat kertas dan seni menulis huruf Jepang.

Saran

Dari tanggapan dan pertanyaan peserta pengabdian, dalam hal ini pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar maka saran yang dapat diberikan adalah agar mahasiswa dapat mengembangkan kreativitasnya dalam kemandirian belajar budaya maupun bahasa Jepang. Untuk selanjutnya mahasiswa meminta agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan kembali dengan peserta (*audience*) yang lebih banyak/luas dengan tema yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Brisling, Richard. 1990. *Translation, Application and Research*. New York: Oxford University

Press.

Dewantara, Ki Hajar. 1994. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa

Hideo, Hosokawa. 2002. *Nihongo Kyouiku to Nihonjijo*. Akashi shoten

Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Okazaki, Hitomi. 2008. *Nihongo Kyoiku niokeru Gakushu no Bunseki to Dezain*. Tokyo. Bojinsha

<http://www.cscd.osaka-u.ac.jp/user/rosaldo/def-cul.html> diakses 4 Januari 2014